



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 1, Februari 2024, Hal: 769-783, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA GERAK MAKMUR KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN

Hariana¹⁾, Muh. Ilham^{2)*}, Murni Nia³⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Gerak Makmur, dan Untuk mengetahui R/C dilihat dari luas lahan, modal dan pengalaman bertani di Desa Gerak Makmur. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, yakni sebanyak 134 yang berprofesi sebagai petani bawang merah. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 15 % sehingga besarnya sampel sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, koesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan petani bawang merah selama satu musim (kurang lebih tiga bulan) adalah sebesar Rp. 2.034.095 dengan jumlah total pendapatan sebesar Rp. 42.716.000 untuk keseluruhan petani, kemudian berdasarkan analisis R/C luas lahan, modal, dan pengalaman bertani rata-rata menunjukkan nilai R/C diatas 1 ($R/C > 1$). Luas lahan memiliki nilai R/C 3,57 dan 6,11. Nilai R/C dari modal yakni yang tertinggi bernilai 6,11 dan yang terendah 5,23. Dilihat dari pengalaman bertani nilai hasil R/C yang diperoleh yaitu 4,85 dan 6,90. Sehingga Rata-rata Revenue cost ratio petani bawang merah di Desa Gerak Makmur berada pada nilai diatas 1 ($R/C > 1$) yaitu dengan nilai 5,649 yang berarti bahwa penanaman bawang merah yang ditekuni oleh petani tersebut layak atau berjalan secara efisien.

Kata Kunci: Pendapatan, Petani Bawang Merah

Abstract

The objectives in this study were to determine the amount of income obtained by shallot farmers in Gerak Makmur Village, and to determine the R / C seen from the land area, capital and farming experience in Gerak Makmur Village. This type of research uses a survey method with a descriptive quantitative approach. The population in this study were all shallot farmers in Gerak Makmur Village, Sampolawa District, South Buton Regency, namely 134 who worked as shallot farmers. While the sample taken in the study was 15% so that the sample size was 21 people. The data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The results showed that the average income of shallot farmers for one season (approximately three months) was Rp. 2,034,095 with a total income of Rp. 42,716,000 for all farmers, then based on the R / C analysis of land area, capital, and average farming experience showed an R / C value above 1 ($R / C > 1$). Land area has R/C values of 3.57 and 6.11. The R/C value of capital is the highest at 6.11 and the lowest at 5.23. Judging from the farming experience, the value of the R / C results obtained is 4.85 and 6.90. So that the average Revenue cost ratio of shallot farmers in Gerak Makmur Village is at a value above 1 ($R / C > 1$), namely with a value of 5.649 which means that the shallot cultivation occupied by these farmers is feasible or running efficiently.

Keywords: Income, Shallot Farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam pemulihan ekonomi bangsa dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja dari pada sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2014, tenaga kerja di bidang sektor pertanian berjumlah 38.973.033 dari 114.628.026 jiwa yang bekerja. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan,

* Korespondensi Penulis. E-mail: muhammad.ilham@uho.ac.id

hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetika, konservasi genetik dan sebagai penyangga kelestarian alam (Ashari, 1995:3).

Bawang merah yang ditanam oleh para petani tersebar di berbagai Kecamatan di wilayah Kabupaten Buton Selatan saat ini, salah satunya adalah Kecamatan Sampolawa, di Desa Gerak Makmur dengan lingkup masyarakat sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Dengan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Desa Gerak Makmur di Kabupaten Buton Selatan adalah salah satu desa yang terletak dibagian timur, Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah penduduk 533 KK. Kondisi sektor pertanian yang menonjol terutama di bidang pertanian yaitu bawang merah sebagai pertanian yang dapat memberikan positif bagi perkembangan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian.

Dari hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa kendala yang dihadapinya petani di Desa Gerak Makmur yaitu : (i). kondisi akses jalan ke lokasi pertanian sekitar empat kilometer yang harus dibenahi. (ii). Untuk penyiraman tanaman para petani cuma mengandalkan hujan turun. (iii). Terkadang gagal panen di akibatkan oleh hama dan banyak bawang yang rusak (busuk). (iv). Kurangnya pemahaman para petani mengenai pestisida. Hal ini menyebabkan produksi pertanian bawang merah belum maksimal. Kendala tersebut menyebabkan sebagian petani bawang merah tidak termotivasi lagi untuk mengembangkan penanaman bawang merah dan setelah tahun 2021 pemerintah daerah mengusulkan bantuan bibit untuk para petani yang diperoleh dari APBN melalui provinsi. Namun demikian masih ada kendala-kendala yang dihadapi petani persoalan ekonomi pertanian antara lain, jarak waktu yang lebar antara pengeluaran dan penerimaan pendapatan dalam ekonomi pertanian, karena pendapatan yang diterima hanya pada musim panen saja, padahal pengeluaran hampir dilakukan setiap harinya.

Kebijakan pemerintah daerah membuat program antara lain, (1). Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana fisik dan non fisik. (2). Kebijakan pengembangan sistem perbenihan. (3). Kebijakan perluasan area tanam. (4). Kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil. Untuk mendukung tujuan dan pengembangan produktivitas bawang merah, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi petani di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan Untuk mengetahui Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Gerak Makmur, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, dan Berapa R/C dilihat dari luas lahan, modal dan pengalaman bertani di Desa Gerak Makmur, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Gerak Makmur merupakan desa mayoritas petani. Waktu penelitian ini bulan Mei sampai selesai. Populasi penelitian ini seluruh petani bawang merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, yakni sebanyak

134 yang berprofesi sebagai petani bawang merah, dengan jumlah penduduk 533 KK. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling) dengan teknik menentukan sampel jika jumlah anggota populasinya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20 % - 25 %. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 15 % sehingga besarnya sampel sebanyak 21 orang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, koesioner, dan dokumentasi. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap responden secara langsung mengenai informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data, berapa besar produksi yang dihasilkan selama panen, berapa harga jual bawang merah, berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi bawang merah baik biaya tetap maupun biaya variabel agar data yang diperoleh lengkap dan akurat, koesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membagikan sejumlah daftar pertanyaan mengenai masalah yang hendak diteliti kepada responden petani bawang merah untuk dijawab, dan Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumentasi/foto yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kuantitatif deskriptif menurut Soekartawi (2006 : 58) yang menjelaskan bahwa analisis pendapatan usaha tani dapat diukur dengan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Sedangkan untuk mencari total *cost* dapat menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan biaya dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Rasio Penerimaan - Biaya

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Bila $R/C \geq 1$ artinya usaha petani menguntungkan dan layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data-data penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, koesioner, dan dokumentasi kepada responden dalam penelitian ini yang berjumlah 21 orang.

Lahan yang ada di desa gerak makmur semuanya milik lahan masyarakat sendiri dan dikelola secara mandiri. Berdasarkan data yang diolah pribadi, luas lahan keseluruhan responden seluas 129 Are. Kemudian untuk mengetahui luas lahan petani bawang merah di desa gerak makmur kita lihat hasil pengumpulan data dari responden sebagai berikut:

Tabel 1 Luas Lahan Responden di Desa Gerak Makmur

No.	Luas lahan (are)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	1,1/2	5	24,81
2.	6	8	38,10
3.	7,1/2	3	14,29
4.	9	5	24,81
	Jumlah	21 orang	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi responden berdasarkan luas lahan yang digunakan oleh petani bawang merah sebagian besar seluas 6 are dengan jumlah 8 responden dan presentasi yang di hasilkan 38,10%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil petani bawang merah menggunakan luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha tidak efisien pula. Dan luas lahan 9 are berjumlah 5 responden dan persentase yang dihasilkan 24,81% hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan luas lahan yang sedikit luas karena rata-rata para petani di Desa Gerak Makmur banyak yang tidak mampu menggarap lahan yang terlalu luas. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien suatu usaha pertanian dan menambah pendapatan petani.

Proses untuk menanam bawang merah dilahan tanah yang sudah digembur/digarap umumnya dengan membuat lubang sedalam 7 cm dengan menggunakan kayu yang dibuat runcing. Namun untuk petani di desa gerak makmur menanam bawang merah dengan jarak yang berbeda, ada yang menggunakan jarak 15x15, 15x20, dan 15x25. Untuk penanaman dan panennya selalu dilakukan dengan anggota keluarga, biasanya 3 sampai 4 orang. Setelah 21 hari pasca penanaman bawang merah, lalu diberi pupuk.

Setelah bawang merah sudah berusia kurang lebih 70 hari (kurang lebih tiga bulan), bawang merah kemudian dipanen, lalu bawang yang sudah dipanen dikeringkan selama 12 hari. Setelah itu bawang merah kemudian dipotong umbi yang sudah kering dan dibersihkan. Dan bawang merah akan dijual di pasar Gerak Makmur tersebut biasanya dengan harga sebesar Rp 35.000/Liter.

Modal merupakan faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan. Kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan (Karyanto, 2008).

Menurut responden petani bawang merah di Desa Gerak Makmur terkait modal awal yang berbeda-beda sesuai dengan jenis benih yang digunakan serta luas lahan yang akan di garap untuk melakukan kegiatan bertani, rata-rata mereka menggunakan uang pribadi, untuk membeli biaya-biaya dalam bertani dengan modal kecil sehingga hasil yang didapat rendah karena keterbatasan dari modal tersebut. Semakin berkembangnya waktu akhirnya pemerintah daerah mengetahui bahwa produksi bawang merah di Buton Selatan mencapai skor 275 ton kemudian dari hasil tersebut, pemerintah setempat bergerak mengajukan SK ke pusat untuk bertindak lanjut supaya produksi bawang merah tetap berlangsung. Dan para petani mendapat bantuan APBN berupa benih bawang merah, pembagian benih tersebut berdasarkan

luas lahan petani. Sedangkan biaya pupuk, cangkul dan linggis menggunakan uang pribadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Modal Petani Bawang Merah di Desa Gerak Makmur

No.	Nama	pisau	ranjang	Karung	liter	Benih	Pupuk	panen	transportasi
1.	Wa Ati	20.000	20.000	10.000	13.500	APBN	45.000	320.000	10.000
2.	Wa Ode Muzi	22.500	30.000	5.000	20.000	APBN	0	240.000	5.000
3.	Bine	15.000	20.000	10.000	13.500	APBN	15.000	240.000	10.000
4.	Wa Samia	15.000	20.000	10.000	13.500	APBN	30.000	320.000	10.000
5.	Wa Milu	15.000	20.000	10.000	13.500	APBN	45.000	240.000	10.000
6.	Dariana	20.000	20.000	10.000	13.500	APBN	45.000	320.000	10.000
7.	Muri	15.000	18.000	15.000	10.000	APBN	145.000	400.000	15.000
8.	Wa Nani Ode	15.000	22.500	10.000	10.000	APBN	145.000	480.000	15.000
9.	Wa Hajia	45.000	60.000	10.000	40.000	APBN	45.000	240.000	5.000
10.	Wa Beku	15.000	15.000	10.000	13.500	APBN	30.000	320.000	10.000
11.	Wa Usi	22.500	30.000	5.000	15.000	APBN	30.000	240.000	5.000
12.	Wa Arusa	30.000	60.000	10.000	40.000	APBN	0	160.000	5.000
13.	Wa Jau	15.000	18.000	15.000	13.500	APBN	105.000	480.000	15.000
14.	Wa Rahama	15.000	8.000	10.000	10.000	APBN	0	240.000	10.000
15.	Varia	15.000	18.000	10.000	13.500	APBN	105.000	480.000	10.000
16.	Wa Ode Julani	15.000	12.000	10.000	13.500	APBN	145.000	480.000	10.000
17.	Wa Galo	22.500	30.000	5.000	20.000	APBN	45.000	160.000	15.000
18.	Wa Bula	30.000	60.000	10.000	40.000	APBN	30.000	160.000	35.000
19.	Wa Damia	15.000	20.000	10.000	13.500	APBN	45.000	240.000	10.000
20.	Wa Eci	30.000	60.000	10.000	40.000	APBN	45.000	160.000	35.000
21.	Wa Gode	30.000	60.000	10.000	40.000	APBN	45.000	160.000	35.000

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa modal yang dikeluarkan petani bawang merah di desa gerak makmur berbeda-beda ada yang rendah, sedang dan tertinggi sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam betani nya, untuk modal dengan biaya tertinggi yaitu biaya TK panen dengan harga Rp. 480.000.

Biaya dalam ekonomi mencerminkan efisiensi system produksi, sehingga konsep biaya juga mengacu pada konsep produksi. Dalam konsep produksi berbicara tentang input secara fisik dalam menghasilkan output produksi, sementara dalam konsep biaya menghitung penggunaan input dari nilai ekonomi yang disebut biaya (Gasperz 2002 dalam shinta 2010). Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya sangat berperan penting dalam bertani bawang merah. Besarnya biaya yang digunakan untuk memproduksi bawang merah akan menentukan besarnya pendapatan. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam bertani bawang merah yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Soekarwi (2006), biaya tetap adalah biaya yang tidak habis pakai digunakan dalam satu kali, atau dapat digunakan berkali-kali contohnya penyusutan alat dan pajak bumi dan bangunan. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang ataupun jasa yang dihasilkan.

Untuk mengetahui nilai ekonomis dari masing-masing peralatan yang digunakan dalam bertani bawang merah maka dihitung nilai menyusutannya dalam satu kali musim tanam. Penyusutan dihitung dengan membagi nilai awal dari peralatan bertani yang digunakan dengan umur ekonomis dari peralatan tersebut. Nilai awal diperoleh dari biaya yang digunakan untuk membeli peralatan tersebut sedangkan umur ekonomis dilihat dari lamanya penggunaan peralatan tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusutan biaya tetap dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Rata-Rata Penyusutan Biaya Tetap Petani Bawang Merah Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

No.	Nama	Biaya Tetap				Total
		Pisau	Keranjang	Karung	Liter	
1.	Wa Ati	20.000	20.000	10.000	13.500	63.500
2.	Wa ode Muzi	22.500	30.000	5.000	20.000	77.500
3.	Bine	15.000	20.000	10.000	13.500	58.500
4.	Wa samia	15.000	20.000	10.000	13.500	58.500
5.	Wa milu	15.000	20.000	10.000	13.500	58.500
6.	Dariana	20.000	20.000	10.000	13.500	63.500
7.	Muri	15.000	18.000	15.000	10.000	58.000
8.	Wa Nani ode	15.000	22.500	10.000	10.000	57.500
9.	Wa Hajia	45.000	60.000	10.000	40.000	155.000
10.	Wa Beku	15.000	15.000	10.000	13.500	53.500
11.	Wa Usi	22.500	30.000	5.000	15.000	72.500
12.	Wa Arusa	30.000	60.000	10.000	40.000	140.000
13.	Wa Jau	15.000	18.000	15.000	13.500	61.500
14.	Wa Rahama	15.000	8.000	10.000	10.000	43.000
15.	Varia	15.000	18.000	10.000	13.500	56.500
16.	Waode julani	15.000	12.000	10.000	13.500	50.500
17.	Wa galo	22.500	30.000	5.000	20.000	77.500
18.	Wa bula	30.000	60.000	10.000	40.000	140.000
19.	Wa damia	15.000	20.000	10.000	13.500	58.500
20.	Wa eci	30.000	60.000	10.000	40.000	140.000
21.	Wa gode	30.000	60.000	10.000	40.000	140.000
Total		437.500	621.500	205.000	420.000	1.684.000

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat biaya tetap yang terbesar dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Gerak Makmur adalah biaya keranjang yaitu 621.500, sedangkan biaya tetap yang terkecil yang dikeluarkan petani bawang merah adalah biaya karung yaitu 205.000, dengan lama pemakaian rata-rata tiga tahun. Dan masing-masing responden memiliki jumlah peralatan berbeda-beda untuk bertani. Sementara untuk pajak bumi sendiri, petani di Desa Gerak Makmur tidak membayar pajak karena lahan untuk bertani tidak bersertifikat, karena masyarakat pedesaan menganggap sertifikat tanah tidaklah terlalu penting, mereka hanya membuat sertifikat tanah untuk rumahnya saja, sementara untuk lahan bertani tidak diberi sertifikat.

Menurut Soekartawi (2006), biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah digunakan dalam penyediaan saprodi contohnya bibit dan pupuk. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proposional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Jika kuantitas produksi naik atau bertambah maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel persatuan. Untuk lebih jelasnya simak pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Petani Bawang Merah di Desa Gerak Makmur

No	Nama	Biaya Variabel				Total
		Biaya benih	Biaya pupuk	Biaya Panen	Transportasi	
3.	Bine	APBN	15.000	240.000	10.000	265.000
4.	Wa Samia	APBN	30.000	320.000	10.000	360.000
5.	Wa Milu	APBN	45.000	240.000	10.000	295.000
6.	Dariana	APBN	45.000	320.000	10.000	375.000
7.	Muri	APBN	145.000	400.000	15.000	560.000

8.	Wa Nani Ode	APBN	145.000	480.000	15.000	640.000
9.	Wa Hajia	APBN	45.000	240.000	5.000	290.000
10.	Wa Beku	APBN	30.000	320.000	10.000	360.000
11.	Wa Usi	APBN	30.000	240.000	5.000	275.000
12.	Wa Arusa	APBN	0	160.000	5.000	165.000
13.	WaJau	APBN	105.000	480.000	15.000	600.000
14.	Wa Rahama	APBN	0	240.000	10.000	250.000
15.	Varia	APBN	105.000	480.000	10.000	595.000
16.	Wa Ode Julani	APBN	145.000	480.000	10.000	635.000
17.	Wa Galo	APBN	45.000	160.000	15.000	220.000
18.	Wa Bula	APBN	30.000	160.000	35.000	225.000
19.	Wa Damia	APBN	45.000	240.000	10.000	295.000
20.	Wa Eci	APBN	45.000	160.000	35.000	240.000
21.	Wa Gode	APBN	45.000	160.000	35.000	240.000
	Total	-	1.140.000	6.080.000	285.000	7.505.000
	Rata-rata	-	54.286	289.524	13.571	357.381

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa total biaya variabel/operasional yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dalam sekali penanaman bawang merah berbeda-beda dilihat dari biaya panen sebesar Rp. 5.680.000 dengan rata-rata Rp. 270.476. Pupuk yang digunakan petani bawang merah di Desa Gerak Makmur adalah pupuk NPK dan pupuk urea. Pupuk urea merupakan pupuk yang paling sering digunakan petani di desa Gerak Makmur karena harganya yang murah dan berguna untuk meningkatkan kesuburan tanaman bawang merah. Harga pupuk urea yang digunakan petani sebesar Rp. 15.000/Kg. Tinggi rendahnya biaya pupuk dipengaruhi oleh penggunaan pupuk petani pada saat proses produksi. Sebagian petani tidak menggunakan jenis pupuk apapun sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya biaya pupuk yang dikeluarkan petani.

Petani bawang merah di Desa Gerak Makmur mendapatkan bantuan bibit diperoleh dari APBN melalui provinsi dan diserahkan kepada pemerintah desa dan untuk pembagiannya tergantung dari luas lahan petani masing-masing yang dibantu oleh perangkat-perangkat desa dengan melihat luas lahan petani yang ada di Desa Gerak Makmur, luas lahan yang dimiliki petani sebesar 1,1/2 Are mendapatkan bantuan benih sebesar 25 Kg, sedangkan luas lahan yang dimiliki petani sebesar 6 - 9 Are mendapatkan bantuan benih bawang merah sebesar 50 Kg.

Total biaya atau total *cost* merupakan jumlah keseluruhan biaya atau hasil antara jumlah biaya tetap (FC) dan jumlah biaya variabel (VC) pada petani bawang merah di Desa Gerak Makmur yang meliputi biaya tetap (biaya cangkul dan biaya linggis) dan biaya variabel (biaya bibit dan biaya pupuk). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5 Total Biaya Petani Bawang Merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Tahun 2022

No	Nama Responden	Biaya-Biaya		Biaya Total (TC)
		Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)	
1.	Wa Ati	63.500	375.000	438.500
2.	Wa Ode Muzi	77.500	245.000	322.500
3.	Bine	58.500	265.000	323.500
4.	Wa Samia	58.500	360.000	418.500
5.	Wa Milu	58.500	295.000	353.500
6.	Dariana	63.500	375.000	438.500
7.	Muri	58.000	560.000	618.000

8.	Wa Nani Ode	57.500	640.000	697.500
9.	Wa Hajia	155.000	290.000	445.000
10.	Wa Beku	53.500	360.000	413.500
11.	Wa Usi	72.500	275.000	347.500
12.	Wa Arusa	140.000	165.000	305.000
13.	Wa Jau	61.500	600.000	661.500
14.	Wa Rahama	43.000	250.000	293.000
15.	Varia	56.500	595.000	651.500
16.	Wa Ode Julani	50.500	635.000	685.500
17.	Wa Galo	77.500	220.000	297.500
18.	Wa Bula	140.000	225.000	365.000
19.	Wa Damia	58.500	295.000	353.500
20.	Wa Eci	140.000	240.000	380.000
21.	Wa Gode	140.000	240.000	380.000
Total		1.684.000	7.505.000	9.189.000
Rata-rata		80.190	823.682	437.571

Berdasarkan Tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa biaya tetap rata-rata pada petani bawang merah di Desa Gerak Makmur adalah sebesar Rp. 80.190. Biaya variabel merupakan biaya tertinggi karena bibit bawang merah diperoleh dari bantuan APBN akhirnya responden hanya mengeluarkan biaya pupuk, panen dan transportasi yang dikeluarkan oleh petani secara terus menerus sesuai kebutuhan untuk menanam bawang merah mulai dari pengolahan tanah untuk proses penanaman sampai panen. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp 437.571. Jadi, total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 9.189.000. penggunaan biaya produksi disini bervariasi dikarenakan beberapa faktor diantaranya luas lahan, penggunaan pupuk, penggunaan tenaga panen serta biaya lain-lain yang penggunaannya bervariasi pula.

Produksi merupakan suatu proses menggunakan sumber daya yang tersedia dengan mengharapkan terwujudnya hasil yang diperoleh dari pengorbanan yang telah dilakukan (Hernanto, 1989). Besar kecilnya suatu produksi di pengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Produksi petani adalah jumlah produksi dalam bentuk fisik yang dihasilkan pada satu kali musim tanam. Setiap petani menginginkan hasil produksi yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dan bawang merah dalam satu tahun memiliki dua kali musim panen, namun di Desa Gerak Makmur cenderung menanam pada musim hujan dapat diukur dengan satuan liter. Adapun jumlah produksi bawang merah petani dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Table 6. Jumlah Produksi Bawang Merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Tahun 2022

No	Nama Responden	Luas lahan perkebunan (Are)	Jenis bibit	Harga/Kg	Jumlah produksi (Kilo)
1.	Wa Ati	7,1/2	Bawang merah	35.000	84
2.	Wa Ode Muzi	1,1/2	Bawang merah	35.000	45
3.	Bine	6	Bawang merah	35.000	60
4.	Wa Samia	6	Bawang merah	35.000	75
5.	Wa Milu	6	Bawang merah	35.000	55
6.	Dariana	7,1/2	Bawang merah	35.000	82
7.	Muri	9	Bawang merah	35.000	121

8.	Wa Nani Ode	9	Bawang merah	35.000	109
9.	Wa Hajia	6	Bawang merah	35.000	50
10.	Wa Beku	6	Bawang merah	35.000	92
11.	Wa Usi	6	Bawang merah	35.000	43
12.	Wa Arusa	1,1/2	Bawang merah	35.000	28
13.	Wa Jau	9	Bawang merah	35.000	118
14.	Wa Rahama	6	Bawang merah	35.000	86
15.	Varia	9	Bawang merah	35.000	110
16.	Wa Ode Julani	9	Bawang merah	35.000	93
17.	Wa Galo	7,1/2	Bawang merah	35.000	46
18.	Wa bula	1,1/2	Bawang merah	35.000	33
19.	Wa Damia	6	Bawang merah	35.000	78
20.	Wa Eci	1,1/2	Bawang merah	35.000	39
21.	Wa Gode	1,1/2	Bawang merah	35.000	36

Berdasarkan 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi yang tertinggi diperoleh petani sekitar 121 Kg, sedangkan jumlah produksi yang diperoleh petani paling rendah sebanyak 28 Kg. salah satu penyebab perbedaan jumlah produksi yang diperoleh petani, yakni ketersediaan sarana produksi, sebagian petani tidak menggunakan pupuk untuk peningkatan kualitas lahan dan kesuburan tanaman sehingga hasil produksi bawang merah petani menurun. Tinggi rendahnya jumlah produksi petani bawang merah juga disebabkan oleh kualitas besar dan kecilnya bawang merah tersebut akan mempengaruhi harga pasar.

Penerimaan merupakan usaha memegang peran sangat penting petani untuk kelanjutan bertani, dimana besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga pada saat musim panen. Penerimaan juga dapat dikatakan sejumlah uang yang diperoleh dari nilai hasil produksi jual petani. Penerimaan dalam penelitian ini adalah nilai hasil dari perkalian jumlah yang dihasilkan dan harga jual. Penerimaan petani bawang merah dapat dilihat pada 7 berikut :

Tabel 7 Penerimaan Petani Bawang Merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Tahun 2022

No	Nama Responden	Harga / Liter	Jumlah Produksi (Liter)	Penerimaan
1.	Wa Ati	35.000	84	2.940.000
2.	Wa Ode Muzi	35.000	45	1.575.000
3.	Bine	35.000	60	2.100.000
4.	Wa Samia	35.000	75	2.625.000
5.	Wa Milu	35.000	55	1.925.000
6.	Dariana	35.000	82	2.870.000
7.	Muri	35.000	121	4.235.000
8.	Wa Nani Ode	35.000	109	3.815.000
9.	Wa Hajia	35.000	50	1.750.000
10.	Wa Beku	35.000	92	3.220.000
11.	Wa Usi	35.000	43	1.505.000
12.	Wa Arusa	35.000	28	980.000
13.	Wa Jau	35.000	118	4.130.000
14.	Wa Rahama	35.000	86	3.010.000
15.	Varia	35.000	110	3.850.000
16.	Wa Ode Julani	35.000	93	3.255.000
17.	Wa Galo	35.000	46	1.610.000
18.	Wa bula	35.000	33	1.155.000
19.	Wa Damia	35.000	78	2.730.000

20.	Wa Eci	35.000	39	1.365.000
21.	Wa Gode	35.000	36	1.260.000
	Total	735.000	1483	51.905.000

Berdasarkan Tabel 7 di atas bahwa penerimaan yang diperoleh petani berbeda-beda karena dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diterima petani pada saat musim panen. Jumlah produksi petani rendah dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi seperti penggunaan pupuk. Sebagian petani di Desa Gerak Makmur tidak menggunakan pupuk untuk bertani yang mengakibatkan tanaman bawang merah tidak tumbuh subur dan juga kurangnya pemahaman terhadap penggunaan pestisida untuk membasmi hama yang mengganggu tanaman bawang merah sehingga jumlah produksi bawang merah tidak maksimal.

Pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya-biaya (TC) yang diperoleh petani dari hasil bertani. Dimana pendapatan berkaitan dengan total penerimaan yang diperoleh petani telah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi bertani bawang merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Tahun 2022

No	Nama Responden	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Pendapatan
1.	Wa Ati	2.940.000	438.500	2.501.500
2.	Wa Ode Muzi	1.575.000	322.500	1.252.500
3.	Bine	2.100.000	323.500	1.776.500
4.	Wa Samia	2.625.000	418.500	2.206.500
5.	Wa Milu	1.925.000	353.500	1.571.500
6.	Dariana	2.870.000	438.500	2.431.500
7.	Muri	4.235.000	618.000	3.617.000
8.	Wa Nani Ode	3.815.000	697.500	3.117.500
9.	Wa Hajia	1.750.000	445.000	1.305.000
10.	Wa Beku	3.220.000	413.500	2.806.500
11.	Wa Usi	1.505.000	347.500	1.157.500
12.	Wa Arusa	980.000	305.000	675.000
13.	Wa Jau	4.130.000	661.500	3.468.500
14.	Wa Rahama	3.010.000	293.000	2.717.000
15.	Varia	3.850.000	651.500	3.198.500
16.	Wa Ode Julani	3.255.000	685.500	2.569.500
17.	Wa Galo	1.610.000	297.500	1.312.500
18.	Wa bula	1.155.000	365.000	790.000
19.	Wa Damia	2.730.000	353.500	2.376.500
20.	Wa Eci	1.365.000	380.000	985.000
21.	Wa Gode	1.260.000	380.000	880.000
	Jumlah	51.905.000	9.189.000	42.716.000
	Rata-rata	2.471.667	437.571	2.034.095

Berdasarkan 8 di atas menunjukkan bahwa total pendapatan responden petani bawang merah di Desa Gerak Makmur sebesar 42.753.500 untuk per musim kurang lebih 3 bulan. Pendapatan tertinggi dari petani bawang merah sebesar Rp. 3.618.000, sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp. 675.000.

Hal ini tingkat pendapatan petani disebabkan oleh luas lahan yang diolah petani berbeda-beda, umumnya bukan karena tidak memiliki lahan tetapi ketidakmampuan untuk

menggarap lahan yang luas. Dan kurangnya pemahan petani mengenai penggunaan faktor produksi pestisida untuk membangkas hama. Selain itu musim juga sangat mempengaruhi pendapatan bersih petani bawang merah karena jika musim hujan bertepatan dengan musim panen bawang merah maka akan mempengaruhi harga dan jumlah kuantitas hasil produksi bawang merah.

Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi. Oleh karena itu, analisis pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi. Salah satu ukuran efisiensi adalah analisis *revenue cost* (R/C) rasio yang merupakan perbandingan (rasio atau nisbah) antara keuntungan (*revenue*) dan biaya (*cost*).

Apabila nilai $R/C > 1$ berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar dari unit biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut atau dengan kata lain pendapatan petani bawang merah untung. Sedangkan nilai $R/C < 1$ menunjukkan bahwa tiap unit biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh atau dengan kata lain pendapatan petani rugi. Jika $R/C = 1$ berarti penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan atau dapat dikatakan pendapatan petani impas (tidak untung atau tidak rugi). Untuk mengetahui R/C, penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan dalam bertani bawang merah di Desa Gerak Makmur dapat dilihat pada Table 9 berikut:

Tabel 9 Analisis *Revenue Cost Rasio* (R/C) Petani Bawang Merah

No	Nama Responden	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	R/C
1.	Wa Ati	2.940.000	438.500	6,70
2.	Wa Ode Muzi	1.575.000	322.500	4,88
3.	Bine	2.100.000	323.500	6,49
4.	Wa Samia	2.625.000	418.500	6,27
5.	Wa Milu	1.925.000	353.500	5,45
6.	Dariana	2.870.000	438.500	6,55
7.	Muri	4.235.000	618.000	6,85
8.	Wa Nani Ode	3.815.000	697.500	5,47
9.	Wa Hajia	1.750.000	445.000	3,93
10.	Wa Beku	3.220.000	413.500	7,79
11.	Wa Usi	1.505.000	347.500	4,33
12.	Wa Arusa	980.000	305.000	3,21
13.	Wa Jau	4.130.000	661.500	6,24
14.	Wa Rahama	3.010.000	293.000	10,27
15.	Varia	3.850.000	651.500	5,91
16.	Wa Ode Julani	3.255.000	685.500	4,75
17.	Wa Galo	1.610.000	297.500	5,41
18.	Wa bula	1.155.000	365.000	3,16
19.	Wa Damia	2.730.000	353.500	7,72
20.	Wa Eci	1.365.000	380.000	3,59
21.	Wa Gode	1.260.000	380.000	3,32

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah penerimaan rata-rata petani dibagi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C ratio adalah 5,649. Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 5,649 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian petani bawang merah di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan secara umum layak di usahakan dilihat secara ekonomi.

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien suatu usaha pertanian dan menambah pendapatan petani. terlihat bahwa petani yang memiliki lahan yang luas memperoleh rata-rata pendapatan tertinggi

diantara yang lain. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang digarap maka hasil produksi akan semakin besar, dan jika produksi semakin besar maka jumlah pendapatan juga semakin besar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10 Distribusi Penerimaan Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Are)	Jumlah Responden (Orang)	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Total Pendapatan	R/C
1.	1,1/2	5	6.335.000	1.775.000	4.560.000	3,57
2.	6	8	18.865.000	3.180.500	15.664.500	5,93
3.	7,1/2	3	7.420.000	1.277.000	6.143.000	5,81
4.	9	5	19.285.000	3.154.000	16.386.000	6,11

Berdasarkan tabel Tabel 10 diatas bahwa masyarakat yang memiliki luas lahan 9 Are, memiliki pendapatan tertinggi dengan R/C 6,11. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 1,1/2 Are, R/C 3,57. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang digarap maka hasil produksi akan semakin besar, dan jika produksi semakin besar maka jumlah pendapatan juga semakin besar.

Modal sangat diperlukan dalam bertani untuk meningkatkan produksi dan taraf hidup para petani dimana modal sangat berperan dalam pengadaan sarana produksi. Besar kecilnya modal yang digunakan dalam bertani tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Agar jumlah produksinya berjalan dengan baik, diperlukan modal bertani yang cukup memadai. Modal yang besar akan meningkatkan pendapatan petani yang akan di produksi semakin banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Distribusi Penerimaan Berdasarkan Modal

No	Modal (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Total Pendapatan	R/C
1	100.000 - 500.000	16	32.620.000	6.232.500	26.367.500	5,23
2	600.000 - 1000.000	5	19.285.000	3.154.000	16.386.000	6,11

Berdasarkan Tabel 11. diatas bahwa masyarakat yang memiliki Modal sebesar Rp. 500.000 -1000.000, memiliki pendapatan cukup tinggi dengan R/C 6,11. Sedangkan petani yang memilili Modal 100.000 - 500.000 dengan R/C 5,23. Hal ini dikarenakan semakin besar modal yang dimiliki petani maka dapat terpenuhi sarana produksi dalam proses bertani nya akhirnya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan.

Pengalaman lama bertani juga berpengaruh terhadap keputusan untuk mempertahankan atau mengembangkan proses penanaman bawang merah. Pengalaman bertani merupakan kegiatan yang pernah dialami oleh seorang petani dalam bertani baik yang sudah lama maupun yang masih proses perkembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12 Distribusi Penerimaan Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Total Pendapatan	R/C
1.	1-3	14	26.390.000	5.436.000	20.954.000	4,85
2.	> 3	7	25.515.000	3.695.500	21.799.500	6,90

Berdasarkan Tabel 12 diatas bahwa petani yang lama menekuni proses bertani bawang merah di Desa Gerak Makmur, memiliki pendapatan tertinggi dengan R/C 6,90. Sedangkan

petani yang kurang berpengalaman, memiliki R/C 4,85. Hal ini juga dikarenakan semakin lama petani melakukan pekerjaan itu maka akan terampil dalam melihat keadaan usahanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, yaitu sebagai berikut:

Pada umumnya, jumlah pendapatan petani bawang merah di Desa Gerak Makmur berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendapatan petani bawang merah di desa gerak makmur dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu luas lahan, modal dan pengalaman bertani. Faktor luas lahan mempunyai kedudukan yang penting dan sangat berpengaruh positif terhadap pendapatan petani karena luas lahan petani akan mempengaruhi skala pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi jumlah produksi. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam bertani bawang merah makin efisien lahan tersebut. Menurut (Daniel, 2002) luas penggunaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam bertani misalnya penggunaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Dari hasil pendapatan dapat dikatakan bahwa luas lahan merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil penanaman bawang merah karena disanalah tempat produksinya. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor lainnya. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk, 2002).

Dilihat dari hasil penelitian bahwa modal sangat diperlukan dalam memulai proses penanaman bawang merah dikarenakan modal menjadi faktor utama bertani. Modal merupakan faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan. Kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan (Karyanto, 2008). Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi jumlah produksi diantaranya penggunaan pupuk, meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah setidaknya sedikit mempengaruhi pendapatan petani bawang merah. Semakin bagus pupuk yang digunakan maka semakin banyak pula hasil panennya, serta semakin mahal juga harga jualnya. Penambahan modal juga tidak hanya berasal dari petani itu sendiri, akan tetapi ada bantuan bibit dari APBN yang diserahkan pada desa yang membudidayakan bawang merah kemudian perangkat desa itu sendiri membagikan bibit disetiap petani bawang merah sesuai kemampuan petani dalam menggarap lahan pertaniannya. Bantuan APBN sangat berpengaruh penting dalam penambahan modal, dan setelah adanya bantuan ini banyak petani yang sebelumnya tidak lagi menekuni proses penanaman bawang merah tersebut pada akhirnya dengan adanya bantuan APBN, petani bawang merah di Desa Gerak Makmur mulai kembali menekuni penanaman bawang merah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Suratiyah (2006), yang menyatakan bahwa seberapa besar tingkat pendapatan tergantung pada modal yang tersedia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isfrizal & Rahman (2018), yang menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Pengalaman petani bawang merah di Desa Gerak Makmur dilihat dari lamanya bertani yang menekuni penanaman bawang merah masih tergolong rendah sedangkan yang kurang

berpengalaman tergolong cukup tinggi dari jumlah responden penelitian. Selain itu juga ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu kurang adanya pemahaman petani tentang mengolah lahan tersebut sehingga mereka sangat membutuhkan penyuluhan pertanian terkait pengolahan lahan diantaranya cara mengelolah pupuk, tanah, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian ini terdapat tiga perbandingan diantaranya luas lahan, modal dan pengalaman bertani dimana setiap perbandingan ini memiliki nilai yang berpengaruh pada pendapatan petani bawang merah. Kemudian perbandingan tersebut bisa menentukan tinggi, sedang atau rendahnya setiap pendapatan petani atau responden masing-masing di Desa Gerak Makmur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan maka dapat disimpulkan, yaitu Rata-rata pendapatan petani bawang merah selama satu musim (kurang lebih tiga bulan) adalah sebesar Rp. 2.034.095 dengan jumlah total pendapatan sebesar Rp. 42.716.000 untuk keseluruhan petani. pendapatan petani tersebut dipengaruhi oleh harga dan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan bertani. Rata-rata *Revenue cost ratio* petani bawang merah di Desa Gerak Makmur berada pada nilai diatas 1 ($R/C > 1$) yaitu dengan nilai 5,649 yang berarti bahwa penanaman bawang merah yang ditekuni oleh petani tersebut layak atau berjalan secara efisien, dan Berdasarkan analisis R/C luas lahan, modal, dan pengalaman bertani rata-rata menunjukkan nilai R/C diatas 1 ($R/C > 1$). Luas lahan memiliki nilai R/C 3,57 dan 6,11. Nilai R/C dari modal yakni yang tertinggi bernilai 6,11 dan yang terendah 5,23. Dilihat dari pengalaman bertani nilai hasil R/C yang diperoleh yaitu 4,85 dan 6,90.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu Diharapkan kepada para petani khususnya petani di Desa Gerak Makmur dalam melakukan kegiatan bertani bawang merah perlu mengutamakan kegiatan pemeliharaan sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal dan lebih responsif terhadap adanya teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi bawang merah, dan Diharapkan adanya kegiatan penyuluhan khususnya di Desa Gerak Makmur agar dapat memberikan informasi pengetahuan dan pelatihan yang terampil kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, K. (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.
- Andriyani, W. (2014). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Muntong*. E-J. Agrotekbis, 2(5), 533–538.
- Elsi Kartika S & Advendi S. (2007). *Hukum Dalam Ekonomi. Edisi Revisi II*. Jakarta: Grasindo.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Hernanto, F. (1989). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Irwan, A. W. (2005). *Pengelompokan Pendapatan Petani*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Mubyarto. (2000). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pamusu, dkk. (2013). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten*. Sigi. E.j. Agrotekbis, 1(4), 399–405.
- Rahardja, M. (2010). *Teori Ekonomi Mikro (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Penerbit FEUI.

- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usaha tani dan Penelitian Untuk Mengembangkan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suparmako, M. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Edisi Ke Tiga. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Winardi. (1990). *Manajemen Personalia, Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alumni.
- Wahyudin. (2005). *Petani dan Keterbelakangnya*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Wahyuni, R. S. (2017). *Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Wisata Makam Proklamator Bung Karno Studi Di Kota Blitar, Jawa Timur*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.